



SEMIPEDESTRIAN Warga beraktivitas di kawasan Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta, Senin (5/11). Rencananya akan dilaksanakan uji coba pelaksanaan Malioboro menjadi kawasan semipedestrian.

Semipedestrian Malioboro Diuji Coba Akhir Bulan

YOGYA, TRIBUN - Dinas Perhubungan (Dishub) DIY akan melaksanakan survei lapangan terkait pengalihan jalan untuk semipedestrian Malioboro pada Kamis (8/11) lusa. Untuk uji coba pengalihan arus lalu lintas ini direncanakan akan dilaksanakan pada akhir November mendatang.

"Kami (dishub) bersama dengan kepolisian (sat Lantas) akan melaksanakan survei. Kami akan petakan juga di lapangan seperti apa," ujar Kepala Dishub DIY, Sigit Sapto Raharjo kepada wartawan, Senin (5/11).

Survei ini, merupakan tahapan dari rencana rekayasa lalu lintas dan perubahannya untuk mendukung konsep semipedestrian Malioboro. Setelah melaksanakan survei, tahapan selanjutnya adalah menyiapkan rambu-rambu lalu lintas.

Seusai menyiapkan rambu-rambu lalu lintas dan mendukung pengalihan arus lalu lintas ini, akan ada penertiban. Penertiban ini salah satunya adalah meniadakan parkir di sirip jalan atau pinggir

● ke halaman 9

Semipedestrian

● Sambungan Hal 9

jalan. Ini perlu ditertibkan karena berpotensi mengganggu kelancaran arus lalu lintas.

Untuk penertiban kantong parkir, utamanya di Jalan Suryotaman, Mataram, Jogonegaran. Di kawasan tersebut, papar Sigit, merupakan daerah yang banyak parkir tapi jalan. Selain itu, ada beberapa masukan untuk jalur dibuat dua arah, sehingga perlu disurvei.

Sigit kembali menegaskan, konsep semipedestrian berarti kendaraan bermotor tidak boleh masuk. Kecuali tamu, kendaraan wisata, dan kendaraan lain yang berizin. Jika semua tahapan dan persiapan ini bisa selesai dalam bulan ini hingga akhir November, maka akan cepat dilaksanakan. "Rencananya akhir November sudah ada uji coba. Namun, ini bergantung pada tahapan dan persiapan yang kami laksanakan," ulasnya.

Kesiapan yang paling vital, kata dia, di antaranya adalah kesiapan rambu-rambu lalu lintas dan petunjuk jalan. Termasuk, jika jalur dari RS PKU Muhammadiyah ke utara ditutup, maka harus ada alternatif jalur untuk pengalihan arus kendaraan. "Ada beberapa usulan menjadi dua arah, di antaranya adalah Jalan Senopati, Jalan KH Ahmad Dahlan," ucap Sigit.

Termasuk, Jalan Pasar Kembang (Sarkem) dan Abu Bakar Ali bisa menjadi dua arah. Sehingga, kenda-

an dari arah barat bisa langsung parkir ke Taman Khusus Parkir Abu Bakar Ali. Namun, pihaknya masih akan melihat apakah bus bisa lewat jika dibuat dua arah. "Maka ini harus disurvei," ujarnya.

Kondisi jalan dengan lebar enam meter ini pun nantinya perlu manajemen lalu lintas. Pihaknya akan melakukan kajian dari uji coba yang akan dilaksanakan, untuk membuka tutup jalan atau mengalihkan arus lalu lintas.

Kepala Bidang Lalu Lintas Dishub Kota Yogyakarta, Golkari Made Yulianto mengatakan, pihaknya siap mendukung proses Malioboro menjadi semipedestrian. Pihaknya memiliki konsep rencana manajemen lalu lintas untuk kawasan Malioboro. Konsep tersebut telah disampaikan kepada Dishub DIY.

"Kota (pemkot) memang punya konsep rencana manajemen lalu lintas jika Malioboro menjadi semipedestrian, dan konsep tersebut sudah kami sampaikan ke Dishub DIY. Sesuai kesepakatan untuk kawasan Malioboro, Kota (pemkot) mengikuti dari (Pemda) DIY," katanya kemarin.

Banyak aspek

Sementara itu, peneliti Pusat Studi Transportasi dan Logistik (Pustral) UGM Yogyakarta, DR Dewanti menjelaskan, semipedestrian Malioboro harus memperhatikan banyak aspek. Seperti kesiapan kantong parkir, pengalihan jalan, serta jalur khu-

sus untuk menuju hotel/pusat perbelanjaan yang ada di sana.

"Persoalan kendaraan yang lain gimana. Memang yang penting menyediakan kantong parkir bagi kendaraan pribadi, seperti kita lihat di DIY. Kalau sepeda motor sudah ada di parkir Abu Bakar Ali. Mobil juga perlu kantong parkir. Kalau sekarang kita lihat orang kalau parkir mobil di mal atau di hotel, nah ini harus dipikirkan. Kan, nanti jalur untuk masuk ke mal dan hotel juga tidak bisa," jelasnya.

Menurut Dewanti, sejak lama Malioboro dikonsep menjadi kawasan yang diprioritaskan bagi pejalan kaki dan kendaraan umum. Artinya, kendaraan pribadi nantinya tidak boleh masuk kawasan termasyhur di kota budaya ini.

"Memang secara umum seperti di negara yang transportasi maju, pusat kota itu dibatasi jumlah kendaraan yang bisa masuk, yang diprioritaskan angkutan umum, sepeda (tidak bermotor), kendaraan emergensi seperti ambulans, pemadam kebakaran, atau tamu negara boleh masuk," jelasnya.

Oleh karena itu, jika nantinya rencana tersebut benar-benar akan direalisasikan, maka kesiapan angkutan umum yang memadai juga harus dipikirkan. "Ya, kalau saya melihat, memang pesannya orang kalau ke pusat kota disarankan menggunakan angkutan pribadi," pungkask Dewanti. (ais/maw/may)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 27 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005